

PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH BERKEBUTUHAN KHUSUS

Dodik Andi Wicaksono Setyawan

(Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang)

andidodik14@gmail.com

Abstrak: Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan kemampuan gerak, pengetahuan dan perilaku hidup aktif dan sikap positif melalui kegiatan jasmani. Pendidikan jasmani tidak hanya disajikan pada siswa normal saja, tetapi pendidikan jasmani juga disajikan pada anak-anak luar biasa. Anak luar biasa (cacat) dalam dunia pendidikan disebut juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki ciri-ciri penyimpangan atau kelainan mental, fisik, emosi, sosial, maupun tingkah laku dan membutuhkan modifikasi dan layanan khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya agar dapat mengembangkan semua potensi dan bakat yang dimilikinya. Hampir di setiap kota terdapat enam Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan yang meliputi TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB dalam satu sekolah luar biasa. SLB ini juga tidak dispesifikan untuk satu keterbatasan/kebutuhan khusus saja. Setiap sekolah luar biasa terdiri dari siswa tunanetra, tunarung, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan tunaganda. Sekolah-sekolah luar biasa yang ada di setiap kota memiliki visi dan misi yang hampir sama dengan sekolah TK, SD, SMP, SMA umum. Walaupun jumlah siswa pada setiap tingkatnya berjumlah tidak banyak, tetapi pembelajaran tetap terlaksana seperti sekolah biasa pada umumnya.

Kata kunci: pendidikan jasmani adaptif, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, selaras dengan UUD 1945 dan ditegaskan lagi didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis dan gender. Pendidikan yang bermutu merupakan prasarat terbentuknya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Yaitu warga Negara yang unggul secara intelektual, dan moral serta pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Secara

universal bahwa pendidikan diseluruh dunia adalah hak setiap manusia, baik mereka yang normal maupun mereka yang memiliki kelainan sedemikian rupa baik fisik, mental, sosial maupun gabungan dari ketiga aspek tersebut.

Dalam sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah semua warga negara. Artinya, semua satuan pendidikan harus memberikan kesempatan menjadi peserta didiknya kepada semua warga negara yang memenuhi persyaratan sesuai dengan kekhususannya. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat (1) berbunyi : “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Dengan demikian bahwa hak setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan sudah dijamin oleh Undang-Undang Dasar 45 yang bersifat mengikat. Artinya, pihak manapun tidak dapat menghalangi atau merintangi maksud seseorang untuk belajar dan mendapatkan pengajaran. Jadi pendidikan itu sudah diatur untuk semua warga negara Indonesia, baik mereka yang normal maupun yang memiliki kelainan sedemikian rupa baik fisik, mental, sosial maupun kombinasi antara ketiga kelainan tersebut.

Secara lebih rinci lagi tentang hak warga negara untuk memperoleh pengajaran itu telah disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 5 ayat (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu; dan ayat (5) dan setiap warga negarak berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya para penyandang cacat, berkelainan atau anak berkebutuhan khusus yang terdidik dan terampil, secara tidak langsung dapat mengurangi biaya perawatan dan biaya pelayanan kebutuhan sehari-hari (Efendi, 1999). Disamping itu ada efek psikologis, yaitu tumbuhnya motivasi berprestasi dan tumbuhnya percaya diri anak luar biasa. Keadaan seperti ini dapat mempertinggi pertumbuhan konsep diri anak berkelainan. Yang dimaksud dengan berkelainan fisik antara lain; tunanetra, tunarungu, cacat pada salah satu anggota tubuh dan tunadaksa, dan yang di maksud dengan berkelainan mental; tunalaras, tunagrahita.

Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kelainan, sekolahnya tidak sama dengan kelas-kelas anak yang normal. Menurut Wahyudi (2005) “Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak luar biasa”. Adapun yang dirancang dalam pendidikan luar biasa adalah kelas, program dan pelayanan, sehingga sekolah luar biasa disebut juga kelas spesial. Hal ini juga telah di sebutkan dalam kurikulum yang telah berlaku.

Dalam pendidikan anak berkelainan atau pendidikan anak berkebutuhan khusus, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal baik, fisik,

mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, Kirk, 1970; Hewrd dan Orlansky 1988 didalam Efendi (2006:6) “Anak yang berbeda dari rata-rata umumnya dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, sosial, dan gerak”.

Menurut Hosni (2003:6-8) untuk keperluan pendidikan luar biasa anak berkelainan dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu; 1) Masalah dalam sensorimotor, anak yang mengalami kelainan dan memiliki efek terhadap kemampuan melihat, mendengar, dan kemampuan gerakannya. Kelainan sensorimotor secara umum lebih mudah diidentifikasi, ini tidak berarti selalu lebih mudah dalam menemukan kebutuhan dalam pendidikan. Ada tiga jenis kelainan yang termasuk problem dalam sensorimotor yaitu: (a) Hearing disorders (kelainan pendengaran atau tunarungu), (b) Visual impairment (kelainan penglihatan atau tunanetra), (c) Physical disability (kelainan fisik atau tanadaksa). 2) Masalah dalam belajar dan tingkah laku, kelompok anak luar biasa yang mengalami problem dalam belajar yaitu; (a) Mental raterdation (keterbelakangan mental atau tunagrahita), (b) Learning disability (ketidak mampuan belajar atau kesulitan belajar khusus), (c) behavior disorders (anak nakal atau tunalaras), (d) Giftetand telented (anak berbakat), (e) Multy handicap (cacat lebih dari satu atau tunaganda). Jadi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus ini harus dilakukan secara menyeluruh dan sesuai dengan kelainan yang dimiliki peserta didik baik untuk pendidikan umum maupun pendidikan jasmaninya.

Pendidikan jasmani untuk anak berkebutuhan khusus disebut dengan pendidikan jasmani adaptif yang merupakan pembinaan pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut Henderayana (2007:7) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adaptif adalah sebuah program yang bersifat individual yang meliputi jasmani/fisik, kebugaran gerak, pola maupun keterampilan gerak dasar. Keterampilan-keterampilan air, menari, permainan olahraga baik individu maupun beregu yang didesain bagi penyandang cacat.

Anak berkebutuhan khusus memiliki gerak yang sangat terbatas dalam mengikuti pendidikan jasmani. Faktor yang paling penting dan harus diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif adalah semua intruksi harus jelas dan isyarat yang diberikan harus dapat dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus.

Hampir di setiap kota terdapat enam Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan yang meliputi TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB dalam satu sekolah luar biasa. SLB ini juga tidak dispesifikkan untuk satu keterbatasan/kebutuhan khusus saja. Setiap sekolah luar biasa terdiri dari siswa tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan tunaganda. Sekolah-sekolah luar biasa yang ada di setiap kota memiliki visi dan misi yang hampir sama dengan sekolah TK, SD, SMP, SMA umum. Walaupun jumlah siswa pada setiap

tingkatnya berjumlah tidak banyak, tetapi pembelajaran tetap terlaksana seperti sekolah biasa pada umumnya.

Menurut Hosni didalam Erianti (2008:4) hakekat pembelajaran adaptif adalah merupakan pembelajaran yang bisa dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan, dan memenuhi kebutuhan pendidikan pembelajaran Anak Luar Biasa (ALB). Dengan demikian dapat dikatakan pembelajaran adaptif merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (comprehensif) dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Hampir semua jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki masalah dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam kemampuan belajar. Sebagian ABK bermasalah dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat diperlukan agar mampu mengembangkan daya pikirnya dan termotivasi untuk melakukan kegiatan olahraga yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan kata lain motivasi eksternal dan pembinaan dibutuhkan untuk menggerakkan motivasi internal dari siswa.

Untuk memenuhi hak atas pendidikan bagi penyandang cacat atau ketunaan yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat 1 berbunyi “Pendidikan khusus merupakan pendidikan peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Jadi pendidikan khusus harus dilakukan secara menyeluruh agar tercapai tujuan dalam pendidikan adaptif begitu pula pada pendidikan jasmani adaptif yang sangat harus diperhatikan karena pendidikan jasmani dapat membantu dalam tumbuh kembang pesetra didik berkebutuhan khusus.

Untuk pendidikan jasmani permainan dan olahraga disekolah meliputi: olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, non lokomotor, dan manipulative, atletik, kasti, ronders, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, badminton serta aktifitas lainnya. Untuk kurikulum SD, SMP, SMA tidak berbeda dibandingkan dengan SDLB, SMPLB, SMALB di Sekolah Luar Biasa (SLB) hal yang harus diperhatikan dalam implementasi kurikulumnya adalah dengan cara memodifikasi komponen pada kurikulum yang sesuai dengan kelainan peserta didik. Sementara itu dalam implementasi kurikulum harus berpegang pada acuan manajemen kurikulum agar tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini menurut Hamalik didalam Agustinus (2014:31) ada empat fungsi manajemen yang dapat digunakan dalam penyusunan dan

pengembangan kurikulum yakni: 1) planning, 2) organizing, 3) staffing, dan 4) controlling.

Kurikulum Fleksibel setiap satuan dalam pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didiknya harus berpegang pada kurikulum yang terbaru dan berlaku. Dengan demikian didalam pendidikan khusus hendaknya kurikulum yang berlaku disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing jenis kelompok peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Kurikulum yang dikembangkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus berbeda dengan struktur kurikulum umum. Peserta didik berkelainan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu peserta didik berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan peserta didik memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata.

Martinis Yamin (2008:82) menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan khusus terdiri dari 8 sampai 10 mata pelajaran, muatan lokal, program khusus, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiartan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan ciri khas daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan dengan materi pelajaran yang ada. Program khusus memiliki kegiatan yang bervariasi sesuai dengan ketunaannya, yaitu program orientasi dan mobilitas untuk anak tunanetra, bina komunikasi dan persepsi bunyi untuk tunarungu, bina diri untuk peserta didik tunagrahita, bina gerak untuk peserta didik tunadaksa, serta bina pribadi dan sosial untuk tunalaras. Untuk pengembangan bina diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Perkembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada pesertadidik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan niat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi di sekolah.

Selanjutnya Martinis Yamin (2008:83) menjelaskan pula bahwa peserta didik tanpa disertai kemampuan intelektual dibawah rata-rata tentu masih memungkinkan untuk mengikuti kurikulum standar meskipun harus dengan penyesuaian-penyesuaian. Peserta didik berkelainan yang disertai kemampuan intelektual dibawah rata-rata, diperlukan perancangan komponen kurikulum yang sangat spesifik dan bersifat tematik untuk mendorong kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan berkebutuhan khusus semua perangkat pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan tingkat, perkembangan, dan karakteristik peserta didik agar lulusan memiliki kompetensi untuk bekal hidup (life skil). Semua komponen pembelajaran diatur dalam kurikulum fleksibel.

Bentuk penyesuaian kurikulum bagi anak-anak berkebutuhan khusus dapat dituangkan kedalam program pendidikan individual atau program pengajaran

individual. Eriyanti (2009:2) berpendapat bahwa program pengajaran individual atau program pendidikan individual merupakan rencana pendidikan bagi seorang peserta didik yang berkebutuhan khusus, baik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa maupun yang memiliki kelainan khusus. Dalam merancang dan menyusun program pendidikan atau pengejaran individual guru dan pihak terkait harus memahami dan memperhatikan

Beberapa hal seperti yang di kemukakam oleh Depdiknas (2003) yaitu: 1) pengertian peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, 2) karakteristik kebutuhan khusus peserta didik yang berkebutuhan khusus, dan 3) tingkat kecerdasan peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Kutipan diatas kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus fleksibel, yakni pembelajaran dapat dimodifikasi sesuai dengan keterbatasan masing-masing peserta didik. Selain itu penyesuaian kurikulum dapat dituangkan kedalam program pendidikan individu atau pembelajaran individu, untuk itu perlunya memahami pengertian peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, karakteristik kebutuhan khusus peserta didik yang berkebutuhan khusus, dan tingkat kecerdasan peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Pendidikan Jasmani Adaptif sebagian diantara kita mengetahui tentang apa itu pendidikan, tetapi ketika pendidikan tersebut diartikan dalam batasan tertentu, maka terdapatlah bermacam-macam pengertian yang diberikan, seperti yang Ki Hajar Dewantara mengemukakan “Pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak, adapun maksudnya adalah pendidikan menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan sebagai suatu proses pembelajaran manusia yang berlangsung seumur hidup. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan yang sama pada pendidikan jasmani yakni menurut Erianti (2009:38) menyatakan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, aspek pola hidup sehat, tindakan moral, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktifitas jasmani.

Depdiknas (2006:131) menyatakan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan gerak, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosional, sportifitas, spiritual, sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Yani Meimulyani dan Asep (2013:2) mengutarakan hal yang hampir sama bahwa pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional bahwa fungsi pendidikan jasmani untuk memfasilitasi agar anak berkembang menjadi dirinya sendiri secara optimal dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan kutipan tersebut diatas, jelas bahwa pendidikan jasmani merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas fisik dan psikis yang seimbang. Dalam kata lain melalui pendidikan jasmani dapat meningkatkan keterampilan gerak, pengetahuan, dan penalaran serta mampu mengaplikasikan dalam bentuk nilai-nilai seperti sikap, mental, emosional, sportifitas, spiritual, dan sosial.

Pendidikan jasmani tidak hanya menekankan pada penguasaan aspek keterampilan gerak atau keterampilan olahraganya saja, melainkan lebih dari pada itu pendidikan jasmani yang dilaksanakan secara teratur dan dalam suasana pendidikan, dapat mengembangkan seluruh kepribadian anak yang meliputi aspek mental, sosial, intelektual, moral, dan estetika.

Pendidikan jasmani dapat diartikan suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan kemampuan gerak, pengetahuan dan perilaku hidup aktif dan sikap positif melalui kegiatan jasmani. Pendidikan jasmani yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani yang terpilih serta dilakukan secara sistematis. Pendidikan jasmani selain untuk kesehatan juga harus mengandung aspek yang sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik.

Kutipan diatas dapat diartikan melalui pendidikan jasmani dapat meningkatkan kepercayaan diri dan citra dari anak berkebutuhan khusus akan berkembang. Citra diri anak merupakan dasar untuk perkembangan kepribadian anak, misalnya saja ketika anak merasa bahwa ia memiliki kemampuan gerak yang baik dalam aktivitas gerak, prasaan positif dan percaya dirinya akan berkembang.

Perencanaan Kurikulum Pendidikan Jasmani Adaptif kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri dari atas mata pelajaran tetapi juga

meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah. Pelaksanaan kurikulum tidak hanya di dalam kelas tetapi di luar kelas sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam pencapaian hasil belajar dalam Pendidikan Luar Biasa (PLB) kurikulum yang berlaku mengalami penyesuaian untuk setiap kebutuhan anak. Dalam penyesuaian ini harus memiliki manajemen yang berfungsi sebagai pelaksanaan, pengorganisasian, penyusunan staf dan pengawasan yang dalam hal ini adalah prosedur agar tercipta kurikulum yang dapat menjadikan hasil belajar secara maksimal.

Tidak adanya guru yang berlatar belakang pendidikan olahraga menjadi alasan tidak adanya kurikulum untuk mata pelajaran pendidikan jasmani adaptif disekolah ini. Pembelajaran penjas hanya berdasarkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru yang mengemban tugas sebagai guru penjas.

Adapun implementasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan perlu dilakukan secara terencana, bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan acuan kurikulum yang berlaku di nasional dan diharapkan dapat meningkatkan sikap positif bagi diri sendiri dan menghargai manfaat bagi diri aktivitas jasmani.

Dari segi perencanaan kurikulum jelas bahwa menentukan apa yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan kurikulum berpatokan dengan melihat kondisi siswa. Tetapi tidak demikian dengan perencanaan kurikulum untuk mata pelajaran pendidikan jasmani. perencanaan kurikulum pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan jauh dari kata baik bahkan beberapa sekolah tidak memiliki acuan kurikulum untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Hal ini dikarenakan tidak ada guru khusus yang mengajar pendidikan jasmani ini, selain itu kepala sekolah tidak mewajibkan kepada guru pendidikan jasmani dalam menyusun kurikulum untuk pelaksanaan pembelajaran. Guru hanya beracuan kepada apa yang mereka pikirkan dan mencari referensi dibuku atau diinternet.

Perencanaan penyesuaian kurikulum di Sekolah Luar Biasa harus berjalan dengan cukup baik. Hal ini tercermin dengan adanya; (a) dukungan dari guru, staf dan dinas, (b) pelatihan atau sosialisasi yang diikuti oleh kepala sekolah dan guru terkait dengan implementasi kurikulum, (c) dukungan dari wali murid, (d) mengidentifikasi tantangan nyata di sekolah, (e) merumuskan perencanaan kurikulum sesuai dengan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah, (f) mengidentifikasi fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran pembelajaran, (g) menyusun rencana dan program peningkatan mutu, (h) melakukan evaluasi pelaksanaan, (i) memutuskan sasaran penyesuaian baru. Didalam perencanaan kurikulum ada yang bersifat kelompok yakni dilakukan bersama dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) Sekolah Luar Biasa penyesuaian

yang dilakukan persekolah. Perencanaan penyesuaian kurikulum untuk sekolah luar biasa memiliki panduan penyesuaian yang disusun oleh pusat kurikulum, selanjutnya dalam perencanaan penyesuaian kurikulum dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dan kelainan siswa.

KESIMPULAN

Kendala atau Kesulitan dan Usaha dalam Mengajar dan Berinteraksi dengan Siswa dengan kekurangan yang dimiliki siswa maka kendala yang dialami oleh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sesuai dengan kondisi siswa. Misalnya anak tunarungu yang lambat dalam menerima penjelasan. Dari pengamatan guru menginstruksikan atau menjelaskan menggunakan bahasa isyarat. Sementara tunagrahita lambat dalam menerima penjelasan guru atau mengerti dalam waktu yang lama setelah dijelaskan berkali-kali. Selanjutnya begitu banyak alasan pada anak tunarungu yang suka membuat alasan untuk tidak ikut pembelajaran pendidikan jasmani. Contohnya dari apa yang pernah ada salah satu siswa dengan kelainan tunarungu melumuri kakinya dengan krem otot dan mengeluh bahwa kakinya sakit. Tetapi dengan keterbatasan siswa guru menganggap tingkah pola mereka merupakan keunikan dan tidak membuat ini menjadi kendala atau masalah.

Pendekatan yang dilakukan pada siswa di sekolah luar biasa dengan cara pendekatan individu walaupun pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang dilakukan bersifat kelompok. Kelainan yang dimiliki siswa membuat tidak bisa diperlakukan sama antara anak satu dan lainnya. Selain itu guru di sekolah luar biasa tidak hanya menjadi pendidik tetapi juga menjadi orang tua, teman, pengasuh yang dapat membimbing siswa dengan kasih sayang, sabar, tulus dan ikhlas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduljabar. 2009. *Cara Mudah Belajar Pendidikan Jasmani*. Bandung: FPOK UPI.
- Agustinus, Hermino. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Depdinas. 2004. *Model Pelaksanaan BBE Pendidikan Jasmani Bagi Penyandang Tunagrahita*. Jakarta: Bagian Proyek Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Olahraga Direktorat Jendral Olahraga Depdiknas.
- Efendi, M. 1999. *Aspek Psikologik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psiko Pedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Endang, T. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri Surakarta*. Surakarta. Tesis: UNS.
- Erianti, 2008. *Buku Ajar Pendidikan Jasmani Adaptif*. Padang: UNP.
- Erianti. 2009. *Pendidikan Penjas Adaptif*. Malang: Wineka Media.
- Hendrayana, Yudi. 2003. *Pembelajaran Permainan Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Hosni, Irham, 2003. *Pembelajaran Adaptif Untuk Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas.
- Imas, K dan Berlin. 2013. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kirk, A. 1990. *Educating Exceptional Children*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing Co.
- Martinis, Yamin. 2008. *Mengenal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Sinar Baru.
- Marthin, H. Manser. 1995. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford University Press.
- Purwanto. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Puskur. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: sekretariat Negara.
- Srijono, Sunardi. 1995. *Perencanaan Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Umum Depdikbud.
- Undang-Undang RI No. 3 tahun 2005. *Sistem Keolahragaan Nasional Didalam Pembinaan dan Pengembangan Olahraga*. Jakarta : Biro Humas dan Hukum.
- Undang-Undang RI No. 3 Tahun 2005. *Sistem Keolahragaan Nasional Didalam ketentuan umum*. Jakarta : Humas dan Hukum.
- Undang-Undang RI No. 3 Tahun 2005. *Sistem Keolahragaan Nasional Didalam Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Penyandang Cacat*. Jakarta: Humas dan Hukum.
- Undang-Undang Dasar (UUD) Tahun. 1945. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdinas.
- Undang-Undang No. 20. Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)*.
- Wahyudi. 2005. *Pendidikan Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wina, Sanjaya. 2008. *Manajemen Pendidikan Berkarakter*. Yogyakarta: Pedagogia.